Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

Pemodelan PLS-PM pada Penanganan Perilaku Temper Tantrum Anak dengan Autisme di Gorontalo

Fabian Umay Lantong[1)], Muhammad Rezky Friesta Payu[2)], Siti Nurmardia Abdussamad[3*)]
[1,2,3)]Universitas Negeri Gorontalo-Jl. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96119, Indonesia
*Penulis Korespondensi : email: sitinurmardia@ung.ac.id

Diterima: 17 Maret 2025, Direvisi: 22 April 2025, Disetujui: 28 Mei 2025

Abstract

The number of people with autism in Indonesia is estimated to continue to increase, with 500 new children diagnosed with autism each year. Children with autism are they who have difficulty in communicating, making it difficult to adapt to the environment or unable to interact with their surroundings. Difficulties in communicating and expressing emotions can frustrate children with autism, triggering temper tantrums. Temper tantrums are emotional outbursts shown through physical actions such as hitting or slamming objects, as well as verbally such as shouting or crying. Although various strategies have been developed to deal with temper tantrums, there are still limitations in understanding the specific roles of reinforcement, punishment, and emotional intelligence in influencing this behavior. Therefore, this study aims to determine the Partial Least Square-Path Modeling (PLS-PM) model to examine the influence of reinforcement, punishment, and emotional intelligence on temper tantrum behavior in children with autism in SLB N Gorontalo City. The number of samples used was 31 using saturated sampling technique. The results obtained from this study are reinforcement has a significant effect on emotional intelligence and temper tantrum behavior, while punishment also affects temper tantrum. With an absolute contribution value of 22.85%, it indicates that reinforcement has the greatest contribution to temper tantrum behavior.

Keywords: *autism; plspm; temper tantrum behavior.*

Abstrak

Penyandang autisme di Indonesia diperkirakan terus meningkat, sebanyak 500 anak baru yang terdiagnosis autisme setiap tahunnya. Anak dengan autisme adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga sulit beradaptasi dengan lingkungan atau tidak dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan emosi dapat membuat anak autisme frustrasi, sehingga memicu temper tantrum. Temper tantrum adalah ledakan emosi yang ditunjukkan melalui tindakan fisik seperti memukul atau membanting benda, serta secara verbal seperti berteriak atau menangis. Meskipun berbagai strategi telah dikembangkan untuk menangani temper tantrum, masih terdapat keterbatasan dalam memahami peran spesifik penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi perilaku ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan model Partial Least Square-Path Modeling (PLS-PM) guna mengkaji pengaruh penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), dan kecerdasan emosional terhadap perilaku temper tantrum pada anak autisme di SLB N Kota Gorontalo. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 31 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penguatan (reinforcement) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perilaku temper tantrum, sementara hukuman (punishment) juga berpengaruh terhadap temper tantrum. Dengan nilai kontribusi mutlak sebesar 22,85% menandakan bahwa penguatan (reinforcement) memiliki kontribusi terbesar terhadap perilaku temper tantrum.

Kata Kunci: *autisme; perilaku temper tantrum; plspm.*

1.PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini bisa dalam hal kondisi tubuh, kemampuan cara berpikir, atau cara anak

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

berkebutuhan khusus berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami gangguan saraf (autisme) [1].

[2] menyatakan bahwa jumlah penyandang autisme di Indonesia terus meningkat, sebanyak 500 anak baru yang terdiagnosis autisme setiap tahunnya. Berdasarkan data pada tahun 2021, jumlah anak dengan autisme di Indonesia mengalami lonjakan signifikan higga mencapai 2,4 juta anak. Autisme biasanya dialami oleh anak-anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga menyebabkan anak dengan autisme sulit beradaptasi dengan lingkungan atau tidak dapat berinteraksi dengan sekitarnya [3]. Kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan emosi dapat menyebabkan anak autisme merasa frustasi yang memicu terjadinya temper tantrum pada anak autisme. Temper tantrum merupakan bentuk perilaku negatif yang muncul akibat luapan emosi yang tidak terkendali, baik secara fisik seperti memukul, mendorong, atau membanting benda, maupun secara verbal seperti berteriak, menangis, menjerit atau merengek [4]. [5] menyatakan bahwa temper tantrum juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari kurangnya kecerdasan emosional.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo, kategori anak berkebutuhan khusus yang diperlukan perlakuan khusus yaitu anak autisme. Selain itu, frekuensi terjadinya perilaku temper tantrum pada anak dengan autisme jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama sebanyak 72 kali dalam satu bulan. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan autisme memerlukan penanganan khusus untuk mengelola dan mengurangi perilaku temper tantrum.

Penelitian terkait penanganan dalam mengurangi temper tantrum pada anak pernah dilakukan oleh [6] dengan metode studi literatur serta menggunakan konsep modifikasi perilaku dengan hasil yaitu modifikasi perilaku dapat menurunkan perilaku temper tantrum pada anak usia dini. Penelitian lain dilakukan oleh [7] menggunakan metode studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* negatif dapat mengurangi perilaku temper tantrum pada anak.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang menggunakan studi kasus dan kajian literatur memiliki keterbatasan, khususnya karena tidak dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan terukur antar variabel yang kompleks. Selain itu, mengidentifikasi hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kuantitatif dengan metode *Partial Least Square - Path Modeling* (PLS-PM), yang memiliki kelebihan dalam mengukur konstruk atau

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi dapat dinilai melalui indikator yang dapat diamati. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan model dan pengaruh antar variabel.

2.METODE PENELITIAN

2.1 Sumber Data dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan disebarkan kepada tenaga pendidik kelas autisme Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo. Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan *pearson product moment* dimana pertanyaan atau pernyataan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ [8] dan reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dimana Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka item pertanyaan dapat dikatakan *reliable* [9]. Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel laten, yaitu penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), kecerdasan emosional dan perilaku temper tantrum. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan perilaku temper tantrum. Lebih jelasnya variabel dalam penelitian ini di sajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian.

Variabel	Dimensi
Penguatan (*reinforcement)*	Penguatan verbal Penguatan non verbal
Hukuman (*punishment*)	Isyarat Kata Perbuatan
Kecerdasan emosional	Mengidentifikasi emosi diri (senang, sedih, marah, takut, terkejut) Ekspresi emosi (*emotional expression*) Regulasi emosi (*emotional regulation*)
Perilaku temper tantrum	Menyerang secara fisik Menyerang secara verbal

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai bagian dari sampel penelitian [10]. Teknik *sampling* jenuh digunakan karena seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup 31 siswa kelas autisme pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo. Adapun ukuran sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota dalam populasi.

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13 (2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120----------

2.4 Metode Analisis Data

Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahapan *Partial Least Square-Path Modeling* sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.
2. Kontruksi diagram jalur.
3. Konversi diagram jalur kedalam sistem persamaan. Dalam penelitian ini menggunakan indikator formatif menunjukkan hubungan kausal yang mengalir dari indikator menuju ke variabel laten [11] dan indikator reflektif menunjukkan hubungan kausal yang mengalir dari variabel laten menuju indikator [12].
4. Estimasi model yang meliputi *weight, path coefisien* dan *loading.*
5. Evaluasi model.
6. Pengujian hipotesis menggunakan *resampling bootstrap standard error*.
7. Evaluasi hasil dari *resampling bootstrap* pada model pengukuran dan model struktural dilakukan melalui perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}.
8. Interpretasi hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kontruksi Diagram Jalur

Diagram jalur digunakan untuk menggambarkan model pengukuran dan struktural secara visual, guna membantu memahami hubungan kausal yang diteliti [13].

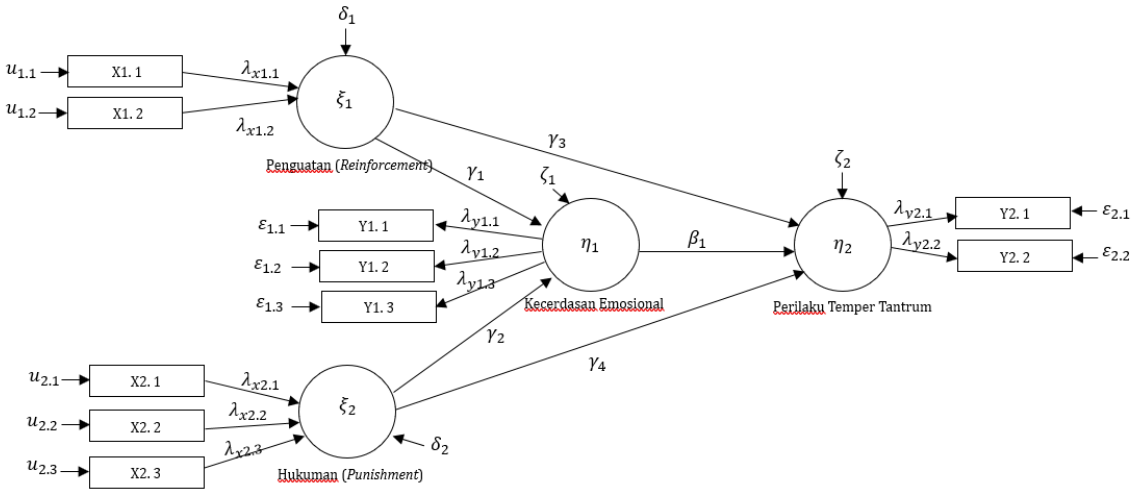

Gambar 1 Diagram Jalur

3.2 Konversi Diagram Jalur ke Sistem Persamaan

Berikut merupakan proses konversi diagram jalur menjadi sistem persamaan yang mencakup model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

3.2.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. *Outer model bersifat formatif*

1) Variabel laten penguatan (*reinforcement*)

$$\xi_1 = \lambda_{y11}X_{11} + \lambda_{y12}X_{12} + \delta_1$$

2) Variabel laten hukuman (*reinforcement*)

$$\xi_2 = \lambda_{y21}X_{21} + \lambda_{y22}X_{22} + \lambda_{y23}X_{23} + \delta_2$$

b. *Outer model* bersifat reflektif

1) Variabel laten kecerdasan emosional

$$y_{11} = \lambda_{y11}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$y_{12} = \lambda_{y12}\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$y_{13} = \lambda_{y13}\eta_1 + \varepsilon_3$$

2) Variabel laten perilaku temper tantrum

$$y_{21} = \lambda_{y21}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$y_{22} = \lambda_{y22}\eta_1 + \varepsilon_2$$

3.2.2 Model Struktural (*Inner Model*)

$$\eta_1 = Y_1\xi_1 + Y_2\xi_2 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta_1\eta_1 + Y_3\xi_1 + Y_4\xi_2 + \zeta_2$$

3.3 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

3.3.1 Evaluasi Model Pengukuran Bersifat Reflektif

Penelitian ini memiliki variabel bersifat reflektif, yaitu variabel kecerdasan emosional dan perilaku temper tantrum. Evaluasi *outer model* terdiri beberapa uji, yaitu uji validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*) dan *composite reliability*.

a. Uji validitas konvergen (*convergent validity*)

Validitas konvergen pada indikator reflektif digunakan untuk mengukur keterkaitan antara item reflektif dan variabel latennya [14]. Indikator/item dianggap memenuhi syarat jika memiliki nilai *loading factor* > 0,70 [15].

Tabel 2. Hasil *loading factor*

Variabel Laten		*Loading Factor*
Kecerdasan Emosional (η_1)	Y1.1	0,710
	Y1.2	0,871
	Y1.3	0,962
Perilaku Temper Tantrum (η_2)	Y2.1	0,901
	Y2.2	0,863

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

Dari Tabel 2 terlihat bahwa semua variabel *manifest* memeliki nilai *loading factor* > 0,70. Dengan demikian, berdasarkan kriteria validitas konvergen, dapat disimpulkan bahwa semua variabel *manifest* valid.

b. Validitas diskriminan (*discriminant validity*)

Validitas diskriminan dievaluasi dengan cara membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE), dengan kriteria nilai AVE > 0.50 [16].

Tabel 3. Hasil *average variance extracted*

Variabel Laten	*Average Variance Extracted* (AVE)
Kecerdasan Emosional (η_1)	0,730
Perilaku Temper Tantrum (η_2)	0,778

Dari Tabel 3 bisa dilihat bahwa nilai AVE > 0,50. Sehingga berdasarkan kriteria validitas diskriminan, dapat diindikasikan bahwa variabel reflektif *manifest* dapat menggambarkan variabel laten dengan jelas.

c. Composite reliability

Konstruk dianggap reliabel jika nilai *cronbach's alpha* > 0.70 [15].

Tabel 4. Hasil *cronbach's alpha*

Variabel Laten	*Cronbach's Alpha*
Kecerdasan Emosional (η_1)	0,885
Perilaku Temper Tantrum (η_2)	0,875

Dari Tabel 4 bisa dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* > 0,70. Sehingga berdasarkan kriteria *composite reliability*, dapat diindikasikan bahwa variabel reflektif *manifest* memiliki konsistensi atau keakuratan pada indikator dalam mengukur variabel.

3.3.2 Evaluasi Model Pengukuran Bersifat Formatif

Variabel formatif dalam penelitian ini adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam evaluasi *outer model* bersifat formatif digunakan uji signifikansi *outer weight* dua arah dengan kriteria $t_{hitung} > t_{\frac{\alpha}{2};n-1}$ atau $t_{hitung} < -t_{\frac{\alpha}{2};n-1}$ [17].

Tabel 5. Nilai *outer weight*

Variabel Laten		*Outer Weight*	t-statistik
Penguatan (*reinforcement*)	X1.1	0,321	1,119
	X1.2	0,764	3,012
Hukuman (*punishment*)	X2.1	0,691	2,193
	X2.2	-0,170	-0,308
	X2.3	0,690	1,486

Dari Tabel 5 dapat dilihat terdapat tiga variabel *manifest* yang tidak memenuhi keiteria penolakan yakni X1.1 t_{hitung} (1.119) < $t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ (2.042), X2.2 t_{hitung} $(-0{,}308) > -t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

(-2.042) dan X2.3 $t_{hitung}(1.486) < t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ (2.042), dapat dikatakan bahwa variabel *manifest* tersebut tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mengukur variabel laten, tetapi variabel *manifest* itu tidak perlu untuk dieliminasi. Variabel *manifest* tersebut tidak perlu dihapus hal ini karena setiap indikator dalam model formatif membentuk konstruk dan menyumbang informasi unik. Menghapus indikator tanpa pertimbangan teoritis dapat mengubah makna konstruk secara keseluruhan.

3.4 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai R^2 dan *predictive relevance* (Q^2).

Tabel 6. Nilai R^2

Variabel Laten	R^2
Kecerdasan Emosional (η_1)	0,458
Perilaku Temper Tantrum (η_2)	0,391

Nilai *Predictive Relevance* (Q^2).
$Q^2 = 1 - (1 - 0{,}458)(1 - 0{,}391) = 0{,}670$

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa untuk variabel kecerdasan emosional memiliki nilai R^2 sebesar 0,458, yang berarti 45,8% dari variabel tersebut dijelaskan oleh penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), sementara 54,2% dijelaskan oleh variabel lain. Sementara itu, variabel perilaku temper tantrum memiliki nilai R^2 sebesar 0,391. Hal ini berarti 39,1% dari variabel tersebut dijelaskan oleh kecerdasan emosional, sementara 60,9% lainnya dijelaskan oleh variabel itu sendiri. Selanjutnya, Q^2 digunakan untuk menilai kebaikan model. Menurut [18] jika nilai Q^2 lebih besar dari 0, maka model dapat dianggap memiliki kemampuan prediktif. Adapun nilai Q^2 yang diperoleh sebesar 0.670, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sudah fit.

3.5 Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Hasil pengujian hipotesis

Variabel Laten	***Original Sample***	***Sample Mean***	**t-statistik**
Penguatan (*Reinforcement*) → Kecerdasan Emosional	0,513	0,503	4.337
Penguatan (*Reinforcement*) → Perilaku Temper Tantrum	-0,478	-0,478	-2,828
Hukuman (*Punishment*) → Kecerdasan Emosional	0,324	0,344	2,218
Hukuman (*Punishment*) → Perilaku Temper Tantrum	-0,204	-0,251	-0,955
Kecerdasan Emosional → Perilaku Temper Tantrum	-0,353	-0,326	-1,245
Penguatan (*Reinforcement*) → Kecerdasan Emosional → Perilaku Temper Tantrum	-0,181	-0,156	-1,218
Hukuman (*Punishment*) → Kecerdasan Emosional → Perilaku Temper Tantrum	-0,115	-0,112	-0,927

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

Pengujian hipotesis model struktural dilakukan dengan metode *bootstrapping* dengan kriteria $t_{hitung} > t_{\frac{\alpha}{2};n-1}$ atau $t_{hitung} < -t_{\frac{\alpha}{2};n-1}$ [17]. Dari Tabel 7 diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap kecerdasan emosional

Uji pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap kecerdasan emosional memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat positif yaitu 0,513 dan nilai t_{hitung} (4,337) > $t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ (2,042). Sehingga hasil hipotesis yaitu tolak H_0, artinya penguatan (*reinforcement*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional.

2. Pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku temper tantrum

Uji pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku temper tantrum memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat negatif yaitu -0,478 dan nilai t_{hitung} $(-2{,}828) < t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ $(-2{,}042)$. Sehingga hasil hipotesis yaitu tolak H_0, artinya penguatan (*reinforcement*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku temper tantrum.

3. Pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap kecerdasan emosional

Uji pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap kecerdasan emosional memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat positif yaitu 0,324 dan nilai t_{hitung} (2,218) > $t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ (2,042). Sehingga hasil hipotesis yaitu tolak H_0, artinya hukuman (*punishment*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional.

4. Pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap perilaku temper tantrum

Uji pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap perilaku temper tantrum memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat negatif yaitu -0,458 dan nilai t_{hitung} $(-0{,}955) > -t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ $(-2{,}042)$. Sehingga hasil hipotesis yaitu gagal tolak H_0, artinya hukuman (*punishment*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku temper tantrum.

5. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku temper tantrum

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku temper tantrum memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat negatif yaitu -0,188 dan nilai t_{hitung} $(-1{,}245) > -t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ $(-2{,}042)$. Sehingga hasil hipotesis yaitu gagal tolak H_0, artinya kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku temper tantrum.

6. Pengaruh penguatan (*reinforcemenet*) terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening*

Pengaruh penguatan (*reinforcemenet*) terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening* memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat negatif

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

yaitu -0,181 dan nilai t_{hitung} $(-1{,}218) > -t_{\frac{\alpha}{2};31-1}$ $(-2{,}042)$. Sehingga hasil hipotesis yaitu gagal tolak H_0, artinya penguatan (*reinforcemenet*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening*.

7. Pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening*

Pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening* memperoleh hasil nilai koefisien parameter bersifat negatif yaitu -0,115 dan nilai t_{hitung} $(-0{,}927) > -t_{\frac{\alpha}{2};31-k}$ $(-2{,}042)$. Sehingga hasil hipotesis yaitu gagal tolak H_0, artinya hukuman (*punishment*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku temper tantrum dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening*.

3.6 Implementasi Hasil PLS-PM

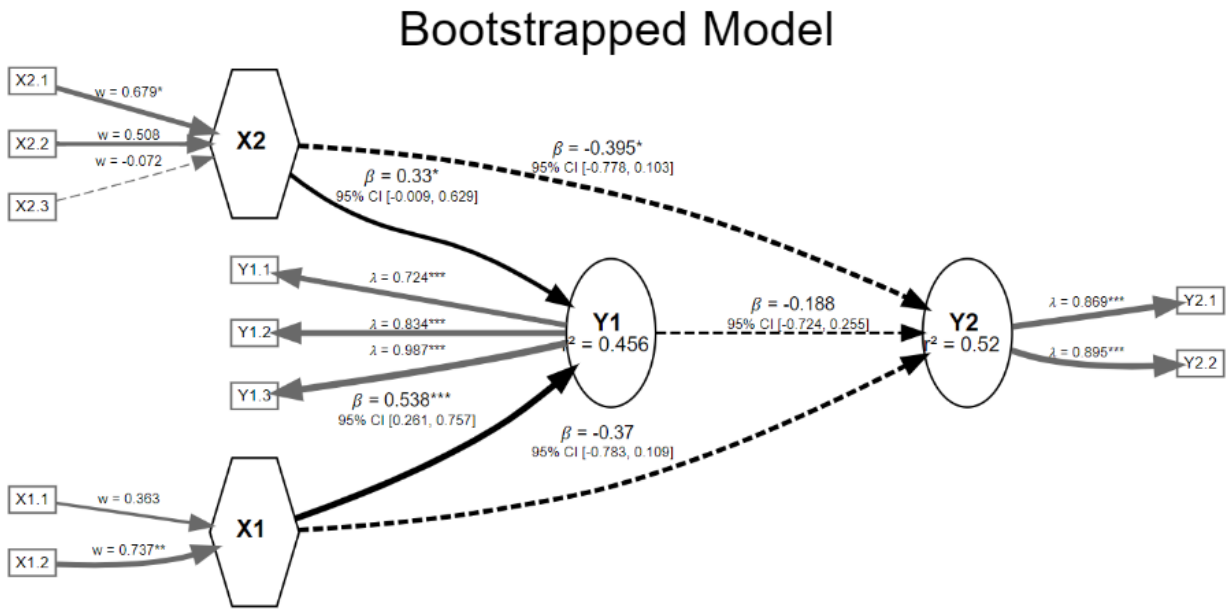

Gambar 2 Hasil Pemodelan

Mengacu pada Gambar 2, tanda positif atau negatif dalam persamaan menunjukkan arah pengaruh suatu variabel. Kontribusi masing-masing variabel *manifest* terhadap variabel laten dapat dianalisis melalui nilai *outer weight* untuk pengukuran formatif dan *outer loading* untuk pengukuran reflektif. Semakin besar nilai tersebut, semakin kuat kontribusi variabel terhadap model. Selain itu, ketebalan garis dalam diagram menggambarkan tingkat signifikansi pengaruh suatu variabel. Dari analisis ini, diperoleh persamaan berikut:

a. Model pengukuran variabel laten penguatan (*reinforcement*) (bersifat formatif)

$$\xi_1 = 0{,}321X_{11} + 0{,}764X_{12}$$

b. Model pengukuran variabel laten hukuman (*punishment*) (bersifat formatif)

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

$$\xi_2 = 0{,}691X_{21} + (-0{,}170)X_{22} + 0{,}690X_{23}$$

c. Model pengukuran variabel laten kecerdasan emosional (bersifat reflektif)

$$y_{11} = 0{,}710\eta_1$$
$$y_{12} = 0{,}871\eta_1$$
$$y_{13} = 0{,}962\eta_1$$

d. Model pengukuran variabel laten perilaku temper tantrum (bersifat reflektif)

$$y_{21} = 0{,}901\eta_2$$
$$y_{22} = 0{,}863\eta_2$$

e. Model struktural

$$\eta_1 = 0{,}513\xi_1 + 0{,}324\xi_2$$
$$\eta_2 = (-0{,}353)\eta_1 + (-0{,}297)\xi_1 + (-0{,}089)\xi_2$$

Berikut merupakan interpretasi dari hasil yang diperoleh:

1. Variabel *manifest X1.2* (penguatan non verbal) memiliki nilai *weight* tertinggi sebesar 0,764 dalam membentuk variabel laten penguatan (*reinforcement*). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan non verbal merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk penguatan (*reinforcement*).
2. Variabel *manifest X2.1* (isyarat) memiliki nilai *weight* tertinggi sebesar 0,691 dalam membentuk variabel laten hukuman (*punishment*). Hal ini menunjukkan bahwa isyarat merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk hukuman (*punishment*).
3. Variabel *manifest Y1.3* (regulasi emosi (*emotional regulation*)) memiliki nilai *loading* tertinggi sebesar 0,962 dalam membentuk variabel laten kecerdasan emosional. Artinya, regulasi emosi (*emotional regulation*) berperan sangat dominan dalam merepresentasikan kecerdasan emosional.
4. Variabel manifest *Y2.1* (menyerang secara verbal) memiliki nilai *loading* tertinggi sebesar 0,901 dalam membentuk variabel laten perilaku temper tantrum. Artinya, menyerang secara verbal berperan sangat dominan dalam merepresentasikan perilaku temper tantrum.

Penjumlahan antara pengaruh langsung dan tidak langsung digunakan untuk menentukan pengaruh total terhadap perilaku temper tantrum. Apabila nilai total pengaruh dikuadratkan, maka akan terlihat kontribusi absolut dari masing-masing variabel. Tabel 8 merupakan analisis pengaruh ketiga variabel. Mengacu pada Tabel 8, variabel laten penguatan (*reinforcement*) memiliki kontribusi mutlak terbesar terhadap perilaku temper tantrum, yaitu sebesar 22,18%.

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

Tabel 8. Nilai Pengaruh Variabel

Variabel Laten	Pengaruh		Total	Kontribusi Mutlak
	Langsung	Tidak Langsung		
Penguatan (*Reinforcement*) → Perilaku Temper Tantrum	-0,297	-0,181	-0,478	0,2285 (22,85%)
Penguatan (*Reinforcement*) → Perilaku Temper Tantrum	-0,089	-0,115	-0,204	0,0416 (04,16%)
Kecerdasan Emosional → Perilaku Temper Tantrum	-0,353	0,000	-0,353	0,1246 (12,46%)

4. KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian hipotesis model struktural jalur yang signifikan yaitu penguatan (*reinforcement*) terhadap kecerdasan emosional, penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku temper tantrum dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku temper tantrum. Sementara itu, pada analisis pengaruh terhadap perilaku temper tantrum dari ketiga variabel laten diantaranya, penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*) dan kecerdasan emosional variabel laten yang memiliki kontribusi mutlak terbesar terhadap perilaku temper tantrum yaitu penguatan (*reinforcement*) sebesar 22.85%.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. Saputri, N. Widianti, S. A. Lestari, and U. Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, 2023, [Online]. Available: https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP.

[2] tempo.co, "Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA," tempo.co. Accessed: Nov. 10, 2024. [Online]. Available: https://www.tempo.co/info-tempo/jumlah-anak-autis-meningkat-diduga-salah-satu-penyebab-karena-bpa--197929

[3] F. Azis and un Mukramin, "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)," vol. 1, 2021, [Online]. Available: http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium

[4] M. Sari and J. Maini Sitepu, "Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 230–241, Mar. 2024, doi: https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518.

[5] D. Sukmalara and S. Khodijah, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan," 2019. doi: https://doi.org/10.34005/afiat.v5i01.717.

[6] M. F. I. Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 69–76, 2021, doi: https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831.

[7] N. Waviroh and A. P. E. Aflahani, "Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcemenet Negatif Untuk Anak Tantrum," 2021. doi: https://doi.org/10.34001/jla.v2i01.3107.

[8] P. R. Rindiasari, Hidayat, Yuliani, W. Hidayat, and W. Yuliani, "UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET KEPERCAYAAN DIRI," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 4, no. 5, p. 367, Sep. 2021, doi: https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.7257.

[9] R. Slamet and S. Wahyuningsih, "VALIDITAS DAN RELIABILITAS TERHADAP INSTRUMEN KEPUASAN KERJA," 2022. doi: https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428.

[10] R. Niswara and M. Fita Asri Untari, "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill," *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 2019, doi: https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i2.17493.

[11] A. Arfian and A. Yoraeni, "Analisis Faktor Siswa Menggunakan M-Learning Dengan Metode Structural Partial Least Square," *Inti Nusa Mandiri*, 2019, [Online]. Available: www.nusamandiri.ac.id

[12] F. Alfian and D. Pratama, "Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Aplikasi J&T Express Sebagai Penyedia Jasa dengan Menggunakan Metode Partial Least Square," 2021. doi: https://doi.org/10.35957/jtsi.v2i2.1374.

[13] A. R. Firohmatillah and A. Arisena, "Pengaruh Stress Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Turnover Intention Pada Koperasi X di Jawa Barat Menggunakan Pendekatan Partial Least Square (PLS)," 2020. doi: https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.429.

[14] A. W. Setiawan and S. Setiawan, "Analisis Penerapan Metode Task Technology Fit (TTF) Pada Customer Samsung Menggunakan Aplikasi Smart Tutor," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, vol. 1, no. 3, p. 2023, 2023, [Online]. Available: https://jurnal.intekom.id/index.php/njms

[15] I. Ghozali, *Model Persamaan Struktural Partial Least Squares (PLS) : Aplikasi dengan Program R Paket plspm, semPLS dan seminR*. Semarang: YOGA PRATAMA, 2021.

[16] P. P. Kaloeti and S. P. Dewi, "ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI KONSEP WATER SENSITIVE CITY PADA KAWASAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN BANYUMANIK," 2020. doi: https://doi.org/10.31815/jp.2020.15.84-94.

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13(2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120 ----------

[17] D. C. Montgomery, E. A. Peck, and G. G. Vining, *Introduction to linear regression analysis*. John Wiley & Sons, 2021.

[18] N. Mardiana and A. Faqih, "MODEL SEM-PLS TERBAIK UNTUK EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DISKRIT DENGAN LMS," *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, vol. 13, no. 3, pp. 157–170, Oct. 2019, doi: https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss3pp157-170ar898.

Tersedia online di http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/mipa
ISSN 2337-9421 (cetak) / ISSN 2581-1290 (online)
http://dx.doi.org/10.25139/smj.v13i2.9979

----------Vol 13 (2), Oktober 2025, Halaman 107 - 120----------